

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENIMBANGAN SISTEM AIR
DALAM JUAL BELI IKAN GURAME
(Studi kasus di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten
Lampung Timur)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**FESYA NUR PERTIWI
NPM. 1621030026**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PENIMBANGAN SISTEM AIR
DALAM JUAL BELI IKAN GURAME
(Studi kasus di Desa Taman Negeri Kecamatan Way Bungur Kabupaten
Lampung Timur)**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**FESYA NUR PERTIWI
NPM. 1621030026**

Program Studi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)

Pembimbing I : Drs. H. Irwantoni, M. Hum

Pembimbing II : Dr. Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempermudah mendapatkan informasi serta gambaran yang jelas dalam mengartikan kalimat judul maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup terhadap pokok permasalahan yang akan di bahas. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame (Studi kasus di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur).”** Adapun istilah yang akan di bahas adalah sebagai berikut :

Hukum Islam merupakan rangkaian dari kata “Hukum” dan kata “Islam”. kedua kata itu merupakan kata yang digunakan dalam Bahasa Arab dan banyak terdapat dalam al-Qur’an dan juga dalam Bahasa Indonesia baku. Hukum Islam merupakan seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah atau Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.¹

Timbangan diambil dari kata imbang yang artinya banding.² Timbangan adalah alat ukur untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai dengan berat sesuai dengan standar, timbangan mencerminkan keadilan karena hasilnya menentukan hak seseorang.

¹ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 9.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1991), h. 1649.

Sistem air adalah kumpulan dari elemen-elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, elemen tersebut yakni berupa air.³

Jual beli secara etimologi atau bahasa, merupakan pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) atau kata lain dari *ba'i* (jual beli) adalah *al-tijarah* yang bearti perdagangan. Sedangkan jual beli secara terminologi atau istilah, disebut dengan *al-ba'i* yang bearti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-ba'i* dalam terminologi fiqih terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *al-syira* yang bearti membeli. Dengan demikian *al-ba'i* mengandung arti menjual sekaligus membeli atau jual beli. Adapun menurut Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, bahwa jual beli (*al-ba'i*), yaitu tukar-menukar harta dengan harta pula dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame (Studi kasus di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur).” Maksud dari judul skripsi tersebut di atas adalah untuk memberikan gambaran terkait dengan permasalahan yang akan penulis bahas yaitu berkaitan dengan praktik penerapan penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan agen masyarakat desa taman negeri, kecamatan way bungur, kabupaten lampung timur.

³ Arif Ashkaf, “Pengertian Sistem” (On-line), tersedia di: <https://ariashkaf.wordpress.com/2015/10/14/pengetian-sistem-dan-contohnya-softskill/> (07 Desember 2020).

⁴ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 101.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame (Studi kasus di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur) ini, yaitu sebagai berikut :

1. Alasan objektif, dengan melihat munculnya masalah penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame ini menjadi salah satu tindakan yang dilakukan oleh agen atau pembeli ikan yang terkadang dalam penimbangan sistem air tersebut dilakukan oleh pembeli terhadap petani ikan demi terciptanya jual beli yang diinginkan. Penimbangan sistem air tersebut dilakukan dengan cara menimbang air terlebih dahulu dengan menggunakan blong ikan setelah itu ikan dimasukkan kedalam blong ikan tersebut yang sudah dapat dipastikan bahwa air dalam blong tersebut akan keluar dari blong dan akan mengakibatkan berat air yang hilang keluar akan digantikan dengan berat ikan. Dalam penimbangan sistem air tersebut menimbulkan spekulasi bahwa hanya menguntungkan salah satu pihak sehingga penelitian ini dianggap perlu dengan menganalisis dari sudut pandang hukum Islam.
2. Alasan subjektif, ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta banyaknya teori dan literatur yang mempermudah dalam proses penyelesaiannya.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kodrat hidup bermasyarakat dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Dalam kehidupan sosial manusia tidak akan lepas dari aktivitas sosial di antaranya adalah aktivitas jual beli, walaupun model atau sistem jual beli terus berkembang dan mengalami perubahan pada setiap periode kehidupan. Akan tetapi tetap saja yang menjadi pedoman utama jual beli dalam Islam adalah petunjuk Allah SWT berupa wahyu (al-Qur'an) dan As-Sunnah.

Jual beli adalah suatu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya yang berkaitan dengan benda atau *maal*. Hakikat dari hubungan tersebut adalah berkaitan dengan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Contohnya seperti hak penjual untuk menerima uang pembayaran atas barang yang dijualnya serta kewajiban penjual memberikan barang kepada pembeli.⁵

Jual beli mempunyai permasalahan yang jika dilaksanakan tanpa aturan atau norma-norma yang tepat akan menimbulkan bencana dan kerusakan dalam masyarakat.⁶ Jual beli dalam hukum Islam juga tidak lepas dari pentingnya sebuah akad. Akad adalah ikatan antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah apabila tidak ada ijab dan qabul yang menunjukkan kerelaan. Persetujuan dan kerelaan anatara kedua belah pihak yang melakukan transaksi merupakan asas yang sangat penting untuk keabsahan setiap akad.

⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 2.

⁶ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h.

Seperti yang didasarkan dalam surah An-Nisa' (4) : 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”*⁷

Di dalam agama Islam etika yang baik dalam jual beli harus sesuai dengan etika dan nilai-nilai Islam. Etika jual beli adalah kedilan atau keseimbangan yang berarti bahwa jual beli harus seimbang dan adil tidak berlebihan dalam mengejar keuntungan.⁸ Etika yang kedua adalah kebajikan atau kejujuran dalam al-Qur'an sangat menekankan bahwa adanya kebenaran dalam jual beli yang di landasi oleh kebajikan dan kejujuran.⁹ Pelanggaran nilai etika mungkin atau tidak menimbulkan kerugian seketika atau kerugian yang dapat dilihat oleh pihak-pihak yang melakukannya. Tetapi pelanggaran nilai etika biasanya akan melibatkan sedikit banyak kerugian bagi orang lain. Islam menganjurkan agar nilai etika keseimbangan, keadilan, kebajikan dan kejujuran dijunjung tinggi dalam kehidupan terutama dalam perdagangan. Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar beribadah serta mentauhidkan-Nya, menyempurnakan takaran dan timbangan serta janganlah mengurangi hak orang lain. Seperti dalam QS. Al-Mutaffifin 1-3 :

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Penerbit Sinar Nusantara, 2005), h. 83.

⁸ Khoiruddin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 55.

⁹ *Ibid.*, h. 58.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ
أَوْزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini adalah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Kecurangan merupakan sebab timbulnya ketidakadilan dalam jual beli di masyarakat, padahal keadilan sangat diperlukan dalam setiap perbuatan agar tidak menimbulkan sengketa atau perselisihan.

Praktik penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame taman negeri, kecamatan way bungur, kabupaten lampung timur, timbang air tersebut dapat merugikan para petani ikan. Sistem timbang air dalam jual beli ikan terdapat dua pola penimbangan yang pertama adalah dengan cara menimbang airnya terlebih dahulu menggunakan blong ikan, setelah air tersebut ditimbang kemudian ikan dimasukkan ke dalam blong berisi air yang sudah ditimbang dengan keadaan ikan masih hidup, sehingga air yang sudah ditimbang pasti mengalami penumpahan dari blong tersebut lalu berat air yang sudah ditimbang akan berkurang. Pola yang kedua adalah dengan cara menimbang ikan menggunakan blong ikan yang beratnya 10 kg setelah air dan ikan ditimbang beratnya tidak dikurangi berat air dan berat blong tersebut. Dalam

¹⁰ *Ibid.*, h. 290.

transaksi jual beli ikan gurame di desa taman negeri sama halnya dengan umumnya, namun pelaksanaan penimbangan dengan sistem air hanya akan menguntungkan satu pihak.

Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk meninjau sistem timbang air yang dilaksanakan dalam jual beli ikan gurame di desa taman negeri. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame (Studi kasus di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur).”

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada masalah yang akan penulis teliti terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka penelitian ini penulis fokuskan untuk meneliti :

1. Praktik Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur.
2. Pandangan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Praktik Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimanakah Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Praktik Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan gurame di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui Pandangan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur.

G. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, Kkontribusi dan menjadi bahan referensi terkait masalah penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
2. Secara praktik, adalah untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam kegiatan jual beli dan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memenuhi gelar sarjana hukum di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹¹ Sedangkan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dengan sabar untuk memperoleh kebenaran.¹² Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kebanyakan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.¹³

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penulis skripsi ini adalah (*Field Research*) yaitu penelitian lapangan yang bersifat datang ke lokasi agar memperoleh data secara spesifik dan realistis. Selain penelitian lapangan, dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) sebagai pendukung dalam penelitian baik berupa buku maupun catatan.

¹¹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 35.

¹² Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

¹³ Susiadi AS, *Metodologi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 3.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, normatif dan analisis yaitu suatu metode yang dalam meneliti suatu objek bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta, sifat, ciri-ciri dan hubungan antara unsur yang ada atau fenomena tertentu.¹⁴ Dalam penelitian ini akan di deskripsikan tentang penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame di tinjau dari hukum Islam.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari pembeli (agen) dan petani ikan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang telah ada yang bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi dan memperkuat serta memberikan penjelasan data primer.¹⁵

Data sekunder dalam penelitian diperoleh dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang di kaji.

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2015), h. 58.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 218.

3. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang mempunyai sebuah kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada suatu objek atau subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu.¹⁶ Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 10 (sepuluh) orang yang ada di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur yang melakukan transaksi jual beli ikan gurame.

b. Sampel

Sampel adalah bagian yang menjadi objek yang sesungguhnya dari penelitian tersebut.¹⁷ Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *propovise sampling* yaitu teknik pengambilan sampel ini yang di pandang mempunyai sangkut paut erat dengan populasi yang diketahui sebelumnya.¹⁸ Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Agen Gurame yaitu 10 orang terdiri dari 10 (sepuluh) orang, dengan penjelasan sebagai berikut 1 (satu) orang sebagai penjual asli, 5 (orang)

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 28.

¹⁷ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&G* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 199.

¹⁸ Nuzul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: bumi aksara, 2007), h. 166.

sebagai agen, dan 4 (empat) orang sebagai pembeli, di Desa Taman Negeri, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data merupakan cara mengumouulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Sebagai usaha dalam penghimpunan data maka digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi yaitu penulis turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan mendapatkan data mekanisme jual beli ikan gurame.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu tehnik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan pembeli (agen) dan petani ikan

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, karya-karya monumental.¹⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memfotocopy atau foto menggunakan camera tangan untuk dikumen yang resmi.

¹⁹ Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38.

5. Metode Pengolahan Data

Untuk mendapat data yang akurat, perlu adanya pengolahan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. *Editing*

Memeriksa kembali semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian, keselarasan, keaslian, kejelasan serta relevansi dengan permasalahan.

b. *Organizing*

Mengatur dan menyusun data sumber dokumentasi sedemikian rupa sehingga dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, dengan teknik ini diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang proses penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame.

c. *Analizing*

Metode ini dalam penelitian berdasarkan metode analisa dengan cara berfikir deduktif, yaitu mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus. Dengan memeriksa analisis data lanjutan dari tahapan editing dan organizing data yang telah diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan teori.²⁰

²⁰ *Ibid.*

6. Analisa Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

Metode ini digunakan dalam penelitian dikaji dengan menggunakan metode kualitatif yang disesuaikan dengan topik penelitian yaitu penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame ditinjau dari hukum islam yang akan di olah menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode ini bertujuan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

Dalam menganalisa penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan deduktif dan induktif yaitu dengan cara analisis dari kesimpulan umum yang di uraikan menjadi contoh-contoh khusus untuk menjelaskan kesimpulan. Metode deduktif diawali dengan sebuah teori dan kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta. Sedangkan induktif adalah metode yang digunakan dari khusus ke umum. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai berbagai hal tentang jual beli ikan gurame dengan sistem timbang air yang di tinjau menurut Hukum Islam. Hasil Tinjauan akan dituangkan ke bab-bab yang telah dirumuskan dalam pembahasan dan penelitian.

²¹ *Ibid.* h. 248.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Jual Beli

a. Pengertian Jual Beli

Jual beli adalah jual beli atau perdagangan dalam bahasa arab, yaitu *al-Bay'* berarti menjual, mengganti, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata *al-Bay'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-Syira'* (beli). Dengan demikian, maka kata *al-Bay'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli. Persoalan jual beli dalam fikih Islam dibahas secara luas oleh ulama fikih, sehingga dalam berbagai literatur ditemukan pembahasan dengan topik kitab *al-Buy'* (kitab jual beli).²²

Jual beli menurut bahasa adalah tukar menukar apa saja, baik antara barang dengan barang. Barang dengan uang, atau uang dengan uang. Pengertian ini dia ambil dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 16 :²³

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا

كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

²² Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 3* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 827.

²³ Ahmad Wardi muslih, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 174.

Artinya : *“Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”*²⁴

Dalam pengertian istilah *syara'* terdapat beberapa definisi yang di kemukakan oleh ulama mazhab, yaitu sebagai berikut :

1). Menurut Hanafiah, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan jual beli memiliki dua arti, yaitu:

a). Jual beli dalam arti khusus

Jual beli dalam arti khusus adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan sebagainya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau sebagainya menurut cara yang khusus.

b). Jual beli dalam arti umum

Jual beli dalam arti umum adalah tukar-menukar harta dengan harta cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.

2). Menurut Malikiyah, seperti halnya Hanafiyah yang menyatakan bahwa jual beli mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan arti khusus.²⁵

a). Jual beli dalam arti umum

Jual beli dalam arti umum adalah akad *mu'amadhadh* (timbang balik) atas selain manfa'at dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.

²⁴ Kementerian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

²⁵ Ahmad Wardi Muslih, *Fiqh Muamalah* h. 175-177.

b). Jual beli dalam arti khusus

Jual beli dalam arti khusus adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfa'at dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu imbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang.

3). Jual beli berdasarkan *syara'* menurut Syafi'iah adalah suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.

4). Jual beli berdasarkan *syara'* menurut Hanabilah adalah tukar-menukar harta dengan harta, atau tukar-menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan utang.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka jual beli adalah akad yang dilakukan oleh kedua belah pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun barang sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan berdasarkan kesepakatan bersama.

²⁶ *Ibid.*

b. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan kegiatan transaksi atau bermuamalah yang diperbolehkan berdasarkan al-Qur'an, as-sunnah dan para *ijma'* ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya diperbolehkan kecuali jual beli yang dilarang oleh *syara'*, dasar hukum jual beli dalam al-Qur'an adalah :

1). Al-Qur'an

a). Surah Al-Baqaroh (2) ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّنْ
رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu

adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”²⁷

b). Surah Al-Baqarah (2) ayat 282 :

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : “Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”²⁸

c). Surah An-Nisa (4) ayat 29 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِآلَبَطِلٍ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”²⁹

²⁷ Kementerian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2014).

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

2). Hadist

a). Rifa'ah ibnu Rafi' :

عَنْ رِفَاعَتَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ
 أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ
 (رواه احمد)

Artinya : “Dari Rifa'ah ibnu Rafi' bahwa Nabi SAW ditanya usaha apakah yang paling baik? Nabi menjawab: usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur.” (H.R Ahmad No. 16628)³⁰

b). Hadist Abi Sa'id :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّاجِرُ
 الصَّدُوقُ الْإِعْمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
 (رواه الترمذي)

Artinya : “Dari Abi Sa'id dari Nabi SAW beliau bersabda: pedagang yang jujur (benar), dan dapat dipercaya nanti bersama-sama dengan Nabi, Shiddiqin, dan syuhada.” (H.R Tirmidzi No. 1209)³¹

³⁰ Al Halizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Himpunan Hadis-Hadis Hukum Dalam Fiqh Islam* (Depok, 2004), h. 4.

³¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Tijarat, Juz II, h. 20.

c). Hadist Ibnu Umar :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّاجِرُ
الصَّدُوقُ الْأَمِينُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
(رواه البخاري)

Artinya : “*Dari ibnu umar ia berkata: telah bersabda Rosulullah SAW, pedagang yang benar (jujur), dapat dipercaya dan muslim, beserta para syuhada pada hari kiamat. (H.R Bukhari No. 2391)*³²

3). Dalil yang membolehkan menurut *ijma’*.

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu untuk mencukupi kebutuhannya dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan uang atau diganti dengan barang lainnya yang sesuai. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut diatas bahwa hukum jual beli itu mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan apabila di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan Hukum Islam.³³

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan

³² Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, No. Hadist 2139, Juz 3, h. 94.

³³ Ahmad Wardi Muslih, *Fiqh Muamalah* h, 180.

syariat. Oleh karena itu, praktek jual beli yang dilakukan manusia semenjak Rasulullah saw. hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.³⁴

Dari Penjelasan dasar hukum jual beli berdasarkan al-Qur'an dan hadist serta *ijma'* yang dikemukakan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang mulia. Apabila pelakunya jujur dan amanah sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka kedudukannya di akhirat nanti setara dengan para nabi, syuhada, dan shiddiqin.

Hukum jual beli juga bisa menjadi haram, mubah, sunnah, dan wajib dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1). Hukum jual beli menjadi wajib ketika darurat atau terpaksa yang sangat membutuhkan terhadap makanan atau minuman sedangkan ia mampu untuk membeli.
- 2). Hukum jual beli menjadi haram apabila memperjual-belikan sesuatu yang memang dilarang untuk diperjual-belikan. Misalnya memperjual-belikan minuman keras yang memabukan, bangkai, babi, dan patung.
- 3). Jual beli hukumnya bisa menjadi sunnah apabila seorang bersumpah untuk menjual barang yang tidak membahayakan, maka melaksanakan yang demikian itu sunnah.
- 4). Hukum jual beli bisa menjadi mubah, apabila transaksi dilakukan pada saat selesai.

³⁴ *Ibid.*

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

1). Rukun Jual Beli

Rukun jual beli adalah nilai dasar seseorang untuk melaksanakan suatu akad jual beli yang harus dikerjakan dalam memulai transaksi jual beli, rukun jual beli menurut Hanafiah adalah ijab dan qobul. Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kesukarelaan (keridaan) kedua belah pihak untuk berjual beli. Namun karena unsur kesukarelaan itu merupakan unsur hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator yang menunjukkan bahwa kesukarelaan tersebut dari kedua belah pihak. Indikator ini bisa tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.³⁵

Menurut jumhur ulama rukun jual beli itu sendiri ada empat, antara lain yaitu : penjual, pembeli, *sighat* dan *ma'qud alaih* (objek akad).³⁶

a). Ijab dan Qobul

(1). Pengertian Ijab dan Qobul

(a). Pengetian ijab menurut Hanafiah adalah :

Menetapkan perbuatan yang khusus yang menunjukkan kerelaan, yang timbul pertama dari salah satu pihak yang melakukan akad.” Adapun pengertian Qobul menurut Hanafiah adalah “Pernyataan yang

³⁵ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3 h. 828.

³⁶ Ahmad Wardi muslih, *Fiqh Muamalah* h.,180.

disebutkan kedua dari pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad”

(b). Pengertian ijab menurut jumhur ulama adalah :

Ijab adalah pernyataan yang timbul dari orang yang memberikan kepemilikan, meskipun keluarnya belakangan. Sedangkan pengertian qobul adalah pernyataan yang timbul dari orang yang menerima hak milik meskipun keluarnya pertama.

b). *Shighat* Ijab dan Qobul

Sighat akad adalah bentuk ungkapan dari ijab dan qobul apabila akadnya akad iltizam yang dilakukan oleh kedua belah pihak, atau Ijab saja apabila akadnya akad iltizam yang dilakukan oleh satu pihak. Para ulama sepakat bahwa landasan untuk terwujudnya suatu akad adalah timbulnya sikap yang menunjukkan kerelaan atau persetujuan kedua belah pihak untuk merealisasikan kewajiban di antara mereka yang oleh para ulama disebut *sighat* akad. Dalam *sighat* akad disyaratkan harus timbul dari pihak-pihak yang melakukan akad menurut cara yang dianggap sah oleh *syara'*. Cara tersebut adalah bahwa akad harus menggunakan lafal yang menunjukkan kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling tukar-menukar kepemilikan dalam harta, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Di samping itu *sighat* yang di persilahkan oleh para ulama dalam akad jual beli adalah *sighat* dengan

perbuatan, yang disebutkan dengan: atau: pengertian: adalah sebagai berikut.

“Jual beli *mu'athah* atau *murawadhah* adalah kesepakatan kedua belah pihak atas harga (tsaman) dan barang yang dijual (mutsaman), dan keduanya saling memberi tanpa ijab dan qobul, dan kadang-kadang ada lafal (perkataan) dari salah satu pihak.”³⁷

c). Sifat Ijab dan Qobul

Dalam sifatnya, ijab dan qobul terjadi apabila keduanya saling diucapkan dan keluar sesuai perjanjian dan ketentuan. Dalam masalah ini terdapat 2 (dua) perbedaan pendapat, yakni :

- (1). Menurut Hanafiah, Malikiyah, dan tujuh Fuqaha madinah dari kalangan tabi'in, akad langsung mengikat begitu ijab dan qobul selesai dinyatakan. Hal tersebut dikarenakan akad jual beli merupakan akad *mu'awadhah*, yang langsung mengikat setelah kedua belah pihak menyatakan ijab dan qobul-nya, tanpa memerlukan *khiyar majelis*. Artinya, apabila penjual sudah menyatakan ijab dan pembeli sudah menyatakan qobul maka bagi salah satu pihak tidak ada kesempatan untuk memilih mundur dari transaksi, atau dengan kata lain tidak ada *khiyar majelis* setelah terjadinya ijab dan qobul. *Khiyar majelis* bisa dilakukan sebelum terjadinya ijab dan qobul. Mengenai hadist yang artinya ”penjual dan pembeli boleh melakukan

³⁷ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 118.

khiyar sebelum keduanya berpisah”. Mereka memberikan komentar :³⁸

(a). yang dimaksud dengan (penjual dan pembeli) adalah (orang yang masih dalam proses tawar menawar dan sibuk dengan urusan jual beli).

(b). yang dimaksud dengan (berpisah) adalah (berpisah dengan ucapan), bukan berpisah secara fisik).

(c). Menurut Syafi'iah, Hanabilah, Sufyan Ats-Tsauri dan Ishak, apabila akad telah terjadi dengan bertemunya ijab dan qobul, maka akad menjadi jaiz (boleh) , yakni tidak mengikat, selama para pihak masih berada di majelis akad. Masing-masing pihak boleh melakukan khiyar (memilih) antara membatalkan jual beli dan meneruskannya, selama keduanya masih berkumpul dan belum berpisah. Perpisahan tersebut berdasarkan 'urf atau adat kebiasaan, yaitu keduanya berpisah dari tempat dimana keduanya melakukan transaksi jual beli.

d). *Aqid* (Penjual dan Pembeli)

Rukun jual beli yang kedua adalah aqid atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, seperti yang sudah di uraikan sebelumnya mengenai akad, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki ahliyah (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).³⁹

³⁸ *Ibid*, h. 20.

³⁹ *Ibid*., h. 20-21.

e). *Ma'qud 'Alaih* (Objek Akad Jual Beli)

Ma'qud 'Alaih atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga atau uang (*tsaman*).⁴⁰

2). Syarat- Jual Beli

Dalam dunia bisnis, akad memiliki peranan yang sangat penting karena keberlangsungan kegiatan bisnis ke depan akan tergantung seberapa baik dan rinci akad yang dibuat untuk menjaga dan mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak yang melakukan akad. Akad merupakan perjanjian yang mengikat hubungan kedua pihak, baik itu sekarang dan yang akan datang. Pemilihan akad akan mencerminkan seberapa besar resiko dan keuntungan bagi kedua pihak, terutama bagi pihak pemodal maupun pihak yang mengelola bisnis atau antara pembeli dengan penjual. Ilmu fiqih menawarkan berbagai rincian dan penetapan dasar-dasar perjanjian bisnis sehingga dapat merealisasikan tujuan dan kepentingan yang berakad. Selain itu ilmu fiqih khususnya ilmu fiqih muamalah akan menjawab persoalan serta membuat aturan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah serta melahirkan kaidah-kaidah dan pandangan yang digunakan untuk transaksi bisnis yang baru muncul dan semakin beragam di era modern. Semakin jelas, cermat serta rinci dalam membuat akad maka semakin kecil kemungkinan terjadi konflik antar

⁴⁰ *Ibid*, h. 22.

kedua belah pihak yang berakad di masa yang akan datang karena masing-masing pihak memahami hak dan kewajibannya.⁴¹

Suatu jual beli tidak dapat dikatakan sah apabila tidak terpenuhi dalam suatu akad tujuh syarat, yaitu :

- a). Saling rela antara kedua belah pihak. Kerelaan antara kedua belah pihak untuk melakukan transaksi adalah syarat mutlak keabsahannya.
- b). Pelaku akad adalah orang yang dibolehkan melakukan akad, yaitu orang yang telah balig, berakal, dan mengerti. Maka, akad yang dilakukan oleh anak dibawah umur, orang gila, atau idiot tidak sah kecuali dengan seizin walinya dan akad tersebut bernilai rendah seperti membeli kembang gula, roti, dan lain-lain.
- c). Harta yang menjadi objek transaksi telah dimiliki sebelumnya oleh kedua belah pihak. Maka, tidak sah jual beli barang yang belum dimiliki tanpa seizin pemiliknya.
- d). Objek transaksi adalah barang yang dibolehkan agama. maka tidak boleh menjual barang haram seperti *khamar* (minuman keras) dan lain-lain.
- e). Objek transaksi adalah barang yang biasa diserahkan. Maka, tidak sah jual mobil hilang, burung diangkasa karena tidak dapat diserahkan.
- f). Objek jual beli diketahui oleh kedua belah pihak saat akad. Maka tidak sah menjual barang yang tidak jelas. Misalnya, pembeli

⁴¹ Eka Nuraini Rachmawati, "Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 4 (Desember 2015), h. 785-786.

harus melihat terlebih dahulu barang tersebut dan atau spesifikasi barang tersebut.

g). Harga jual harus jelas saat sedang melakukan transaksi.⁴²

e. Macam-Macam Jual Beli

Pelaksanaan jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi sifatnya, segi sighatnya, segi harga dan ikurannya, segi hubungannya dengan barang yang di jual, segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan pelaku jual beli.

1). Menurut Hanafiah

Akad jual beli itu jumlahnya sanyat banyak, namun kita dapat membaginya dengan meninjau dari beberapa segi.

a). Ditinjau dari segi sifatnya, jual beli terbagi menjadi dua bagian :

(1). Jual beli yang *shahih*

Yaitu jual beli yang disyariatkan dengan memenuhi asalnya dan sifatnya, atau dengan ungkapan lain, jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukunnya maupun syaratnya.

(2). Jual beli *ghair shahih*

Yaitu jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara' dan dinamakan jual beli batil, atau jual beli yang

⁴² Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 104-105.

disyariatkan dengan terpenuhi pokoknya (rukunnya), tidak sifatnya, dan ini dinamakan jual beli fasid.⁴³

b). Ditinjau dari segi *sighat-nya*, jual beli terbagi menjadi dua bagian:

(1). Jual beli *mutlaq*

Yaitu jual beli yang dinyatakan dengan *sighat* (redaksi) yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang.

(2). Jual beli *ghair mutlaq*

Yaitu jual beli yang redaksinya dikaitkan atau disertai dengan syarat atau disandarkan kepada masa yang akan datang.⁴⁴

c). Ditinjau dari segi hubungannya dengan barang yang dijual, jual beli terbagi menjadi empat bagian:

(1). Jual beli *muqayadhah*

Yaitu jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, beras dengan gula, atau mobil dengan mobil. Jual beli yang seperti ini hukumnya *shahih*, baik jenis barangnya itu sama ataupun berbeda, baik duanya dari jenis makanan ataupun bukan. Apabila barangnya satu jenis, maka disyariatkan tidak boleh ada riba (kelebihan).

⁴³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 75.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 76.

(2). Jual beli *sharf*

Yaitu tukar-menukar (jual beli) emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan yang lain (emas dengan perak, perak dengan emas)

(3). Jual beli *salam*

Yaitu jual beli sesuatu yang disebutkansifat-sifatnya dalam perjanjian dengan harga (pembayaran) dipercepat (tunai).⁴⁵

(4). Jual beli *mutlaq*

Yaitu jual beli yang secara langsung dilakukan akad ditempat waktu dilangsungkannya jual beli atau objek dan subjek yang terlibat dalam jual sudah jelas.

d). Ditinjau dari segi harga atau ukurannya, jual beli terbagi menjadi empat bagian:

(1). Jual beli *murabahah*

Adalah menjual barang dengan harga semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.

(2). Jual beli *tauliyah*

Yaitu jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembeliann) tanpa tambahan.

⁴⁵ Sayid sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, juz 3 (Dar Ar-Fikr, Beirut, 1981), h. 171.

(3). Jual beli *wadi'ah*

Jual beli *wadi'ah* dan disebut juga *al-mahathaah* yaitu jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.⁴⁶

(4). Jual beli *musawamah*

Yaitu jual beli biasa yang berlaku dimana para pihak yang melakukan akad jual beli saling tawar-menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka lakukan.⁴⁷

f. Prinsip-Prinsip Jual Beli

1). Keadilan

Dalam ajaran Islam prinsip keadilan dalam jual beli itu sangat dianjurkan, dan prinsip keadilan ini merupakan norma yang paling utama dalam seluruh aspek perekonomian. sikap adil ini merupakan kebalikannya dari sifat zalim, yaitu sifat yang dilarang Allah SWT pada dirinya. Allah SWT sangat menyukai seseorang yang bersikap adil dan sangat memusuhi kezaliman, bahkan melaknatnya “Ingatnya kutukan Allah SWT (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim (QS. Al-hadid : 18) :⁴⁸

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ

وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

⁴⁶ Ali Fikri, *Al-muamalat Al-maddiyah wa Al-adabiyah* (Mesir: 1357), h. 16.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: LPPM Univ. Islam Bandung, 1995), h. 109.

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.*”⁴⁹

Salah satu ciri keadilan yaitu tidak memaksa pembeli untuk membeli barangnya dengan harga tertentu, tidak boleh ada monopoli, tidak boleh ada permainan harga, serta tidak boleh ada pengekangan dari orang yang bermodal kuat terhadap orang kecil yang lemah. Secara umum ketentuan Al-Quran yang ada keterkaitannya dengan jual beli yang adil, tidak adanya penindasan dan dilarangnya kebencian terhadap sesuatu sehingga perbuatan ceroboh sehingga membuat seseorang tidak adil. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an : Al-Maidah ayat 8 :⁵⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁵¹

⁴⁹ Kementrian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

⁵⁰ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: LPPM Univ. Islam Bandung, 1995), h. 111.

⁵¹ Kementrian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

2). Suka Sama Suka

Dalam Prinsip jual beli ini adalah harus memiliki arti bahwa semua orang yang berkaitan dengan masalah jual yang sedang berlangsung harus memiliki rasa suka sama suka sehingga semua pihak merasa tidak ada yang dirugikan ataupun terdzolimi satu sama lain. Menurut Ibnu Majah jual beli itu sah hanya dengan suka sama suka (HR. Ibnu majah).⁵²

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya : *“Jual beli harus didasarkan atas rasa suka sama suka (saling meridhai)”*.⁵³

3). Bersikap Benar, Amanah, dan Jujur

a). Benar

Bersikap Benar adalah merupakan ciri utama orang mukmin, bahkan ciri pada Nabi Saw. Tanpa kebenaran, agama tidak akan tegak dan tidak akan stabil. Bencana terbesar di dalam pasar saat ini adalah meluasnya tindakan dusta dan bathil, misalnya berbohong dalam mempromosikan barang, oleh sebab itu salah satu karakter pedagang yang penting dan diridhai oleh Allah ialah kebenaran. Karena kebenaran mendatangkan berkah bagi penjual maupun pembeli, jika keduanya bersikap benar dan mau menjelaskan kekurangan barang yang diperdagangkan maka keduanya mendapatkan berkah dari jual belinya. Namun jika

⁵² Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: LPPM Univ. Islam Bandung, 1995), h. 113.

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Cet 1 (Kuala Lumpur: Victoty Agnecia, 1998), h. 367.

keduanya saling menutupi aib barang dagangan itu dan berbohong, maka jika mereka mendapat laba, hilanglah berkah jual beli itu”.⁵⁴

b). Amanah

Amanah adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga ataupun upah. Dalam berdagang dikenal dengan istilah menjual dengan amanat seperti menjual murabahah, maksudnya penjual menjelaskan ciri-ciri, kualitas, dan harga barang dagangan kepada pembeli tanpa melehi-lebihkannya. Di dalam hadist Qutdsi, Allah Swt. berfirman:

Artinya: *“Aku adalah yang ketiga dari dua orang berserikat, selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati temannya. Apabila salah satu dari keduanya berkhianat, aku keluar dari mereka”*.⁵⁵

c). Jujur

Jujur adalah salah satu sifat manusia yang disukai Allah Swt, baik dalam hal ber masyarakat maupun dalam ber muamalah. Selain itu, sifat jujur tinggi derajatnya seperti halnya benar dan amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan menjelaskan cacat barang dagangnya yang dia ketahui atau yang tidak terlihat oleh pembeli. Salah satu manfaat seseorang yang memiliki jiwa jujur dalam bermuamalah

⁵⁴ *Ibid*, h. 114.

⁵⁵ Kementrian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

adalah memiliki pandangan positif dari pihak-pihak lainnya yang bersangkutan serta memiliki nilai lebih dimata Allah SWT.⁵⁶

4). Tidak Mubazir (boros)

Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadinya dan keluarganya serta menafkahkanya di jalan Allah SWT dengan kata lain, Islam adalah agama yang memerangi kekikiran dan kebatilan. Islam melarang tindakan mubazir karena Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Harta yang mereka gunakan akan dipertanggung jawabkan di hari perhitungan, seperti dikatakan oleh Nabi SAW.⁵⁷

Dalam Islam sangat dilarang memperoleh harta di jalan haram dan dilarang untuk membelanjakan hartanya dalam hal-hal yang diharamkan. Islam membenarkan pengikutnya menikmati kebaikan dunia, dan memperhatikan prinsip-prinsip merenggangkan ikat pinggang,” dan lebih mengutamakan kesederhanaan, tidak melewati batas kewajaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an : Al-Maidah ayat: 87 :⁵⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْ رَمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ

لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid*, h. 115.

⁵⁸ *Ibid*, h. 116.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas”*.⁵⁹

5). Kasih Sayang.

Kasih sayang adalah salah satu sifat dari Rosulullah SAW. sehingga dijadikan lambang dari risalah Nabi Muhammad SAW. dan Nabi SAW. sendiri menyikapi sahabat, keluarga, teman, dan uamatnya dengan penuh kasih sayang, sehingga Islam mewajibkan mengasih sayangi manusia dan seseorang yang bermuamalah dan jangan hendaknya perhatian umat dan tujuan usahanya untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Islam ingin mengatakan dibawah naungan norma pasar, kemanusiaan yang besar menghormati yang kecil, yang kuat membantu yang lemah, yang bodoh belajar dari yang pintar, dan manusia menentang kedzaliman.⁶⁰

g. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam

Beberapa jual beli yang dilarang dalam Islam dan batal hukumnya yaitu sebagai berikut :

- 1). Dalam Islam melakukan akad jual beli pada waktu shalat jumat itu dilarang oleh Allah SWT, yang sebagaimana dalam firman-Nya :⁶¹

⁵⁹ Kementrian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

⁶⁰ Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: LPPM Univ. Islam Bandung, 1995), h. 118.

⁶¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 78.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁶²

- 2). Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, yaitu dilarang untuk diperjual-belikan, sebagaimana Rasulullah SAW. telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya : “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan penjualan arak, bangkai, babi dan patung-patung.”⁶³

- 3). Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan. Jual beli ini haram hukumnya sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda :

⁶² Kementrian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, Jilid 3, edisi revisi (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 241.

نَهَى النَّبِيُّ عَنْ ثَمَنِ عَسْبِ الْفَحْلِ (رواه أحمد، البخار، النسائي،
أبوداود)

Artinya : “Nabi saw. melarang kita menerima harga mani (sperma)
hewan pejantan (landuk) (H.R Ahmad, AlBukhari, An-
Nasai’, Abu Dawud).⁶⁴

- 4). Jual beli anak hewan yang masih berada dalam kandungan itu
dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak, kemudian
jika anak hewan itu lahir, juga belum dapat dipastikan apakah
berkondisi baik, sempurna, kurang sempurna, jantan atau betina.
Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنْ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ (رواه البخار و مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra.: Rasulullah
saw. telah melarang jual beli Habalul-habalah (janin dalam
kandungan).” (H.R Bukhari dan Muslim)⁶⁵

h. Saksi Dalam Jual Beli

Jual beli dianjurkan dihadapan para saksi, berdasarkan firman
Allah SWT di dalam QS. Al-Baqarah (2): 282 “Dan persaksikanlah
apabila kalian berjual beli.” Demikian hal ini karena jual beli yang
dilakukan dihadapan saksi dapat menghindarkan terjadinya perselisihan
dan menjauhkan diri dari sikap saling menyangkal. Oleh karena itu, lebih
baik dilakukan khususnya bila barang dagangan tersebut mempunyai nilai

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, h. 246

⁶⁵ *Ibid.*, h. 253.

yang sangat penting (mahal). Bila barang dagangan itu nilainya sedikit, maka tidak dianjurkan mempersaksikannya. Ini adalah pendapat Imam Syafi'i Hanafiyah, Ishak, dan Ayyub. Adapun menurut Ibnu Qudamah, bahwa mendatangkan saksi dalam jual beli adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan diikuti oleh Atha dan Jabir.⁶⁶

i. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

1). Manfaat Jual beli

Manfaat jual beli banyak sekali, antara lain :

- a). Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi masyarakat yang menghargai hak milik orang lain.
- b). Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan atau suka sama suka.
- c). Masing-masing semua pihak dapat merasa puas. Penjual melepas barang dagangannya dengan ikhlas dan menerima uang, sedangkan pembeli memberikan uang dan menerima barang dagangan dengan puas pula. Dengan demikian jual beli juga mampu mendorong untuk saling bantu antara keduanya dalam kebutuhan sehari-hari.
- d). Dapat menjauhkan diri dari memakan atau memiliki barang yang (batil).
- e). Penjual dan pembeli mendapat rahmad dari Allah SWT.

⁶⁶ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), h. 105.

f). Menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan.⁶⁷

2). Hikmah jual beli

Di dalam jual beli memiliki beberapa hikmah di antaranya :

a). Membina ketentraman dan kebahagiaan

Usaha jual beli memperoleh keuntungan dengan dengan sejumlah laba yang didapat, dipergunakan untuk memenuhi hajat hidup dan kebutuhan sehari-hari. Apabila hajat hidup dapat dipenuhi maka ketentraman dan ketenangan jiwa dapat tercipta.⁶⁸

b). Memenuhi nafkah keluarga

Salah satu yang menjadi kewajiban seorang muslim adalah memberi nafkah kepada keluarga yakni, istri, anak-anak, dan tanggung jawab lainnya.

c). Memenuhi hajat masyarakat

Jual beli sangatlah penting perannya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang telah menjadi keharusan bagi manusia, agar keperluan-keperluan dan dapat dipenuhi dengan tangan-tangan orang lain. Sehingga masyarakat memiliki sifat tolong menolong serta sikap gotong-royong antar sesama manusia.

d). Sarana ibadah

Melalui jual beli seorang dapat mengumpulkan hasil atas keuntungan yang sasarannya adalah ibadah, salah satunya adalah

⁶⁷ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 87-88.

⁶⁸ Ya'qub Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam* (Bandung, Diponegoro, 1999), h. 42.

menunaikan ibadah haji dan ibadah tersebut jelas memerlukan biaya.

e). Sadaqoh

Sadaqoh sangatlah penting untuk pakir miskin yang merupakan kewajiban yang dituntut oleh agama. Allah swt menyuruh manusia agar umatnya dapat mengulurkan tangannya untuk bersedekah kepada kaum duafa, maka dari itu ada baiknya menyisihkan sebagian harta untuk saudara-saudara yang kurang mampu untuk dibantu.⁶⁹

2. Penimbangan Dalam Hukum Islam

a. Pengertian Timbangan

Kata "takaran" dalam kamus bahasa arab yaitu *wazn, mizān*.⁷⁰ Timbangan diambil dari kata imbang yang artinya banding, timbangan, timbalan, bandingan. Dari pengertian tersebut dapat diambil pemahaman bahwa penimbangan adalah perbuatan menimbang atau menakar suatu benda agar kita dapat mengetahui jumlah, berat, maupun banyak suatu benda. Sedangkan untuk melaksanakannya memerlukan alat yaitu timbangan. Timbangan adalah alat untuk mengetahui berat, jumlah, atau banyak suatu benda dan untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai (banding) beratnya dengan berat yang dijadikan standar yang diinginkan. Timbangan dan takaran adalah jenis alat pengukuran barang yang paling umum digunakan masyarakat dalam jual beli. Bahkan, beberapa barang yang biasanya memiliki diameter atau dapat dihitung

⁶⁹ *Ibid.*, h. 42-43.

⁷⁰ Imam Basyari Anwar, *Kamus Lengkap Indonesia-Arab* (Kediri: Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Basyari, 1987), h. 625.

satuannya juga diperjual belikan dengan terlebih dahulu menimbangan atau menakarnya, misalnya kain kiloan, telur kiloan, ayam kiloan, dan lain sebagainya. Para pedagang menggunakan alat untuk menakar yaitu kaleng, tangan, dan lain-lain, dan alat untuk menimbang yaitu timbangan. Timbangan digunakan untuk menentukan berat, jumlah dan banyak suatu benda apakah sudah sesuai (banding) beratnya dengan berat yang dijadikan standar, seperti mengukur satuan berat (ons, gram, kilogram, dan lain-lain). Karena timbangan mencerminkan keadilan, dimana hasil akhir dalam praktik timbangan menyangkut hak manusia. Sehingga timbangan mendapatkan perhatian khusus untuk dipergunakan secara tepat dan benar dalam ekonomi syariah.⁷¹

Kata Timbangan berasal dari kata imbang yang artinya banding. Imbangan, timbalan, bandingan. Menimbang. Timbang, tidak berat sebelah, sama berat. Dari pengertian tersebut dapat diambil pemahaman bahwa penimbangan adalah perbuatan menimbang sedangkan untuk melaksanakannya kita perlu alat itulah yang disebut timbangan. Timbangan adalah alat untuk menentukan apakah suatu benda sudah sesuai (banding) beratnya dengan berat yang dijadikan standard. Timbangan mencerminkan keadilan. Apalagi hasil penunjukan akhir dalam praktek timbangan menyangkut hak manusia.⁷²

⁷¹ Dedy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1706.

⁷² Peter Salim-Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, Pers, 1991), h. 1614.

b. Dasar Hukum Penimbangan

Setiap individu kebebasan dalam melaksanakan suatu kegiatan ekonomi terikat oleh ketentuan agama Islam yang ada dalam al-Quran dan hadis. Jual beli sebagai salah satu kegiatan muamalah dalam aktifitas perekonomian sangat dianjurkan untuk berlaku adil dan jujur didalam kegiatan tersebut, dan dikemukakan dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ رَفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ
(رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya : “Dari Rafa’ah bin Rafi’ ra : bahwasanya nabi Muhammad SAW, ditanya: apa pencarian yang lebih baik? Beliau menjawab: ialah amal usahanya seseorang dengan tanganya sendiri dan semua jual beli yang bersih. (H,R. Al-Bazar dan disahkan oleh Hakim)⁷³.

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا
فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلًّا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ. قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ
مِنْنِي. (رواه مسلم)

Artinya : “Rasulullah SAW. pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “makanan tersebut terkena air hujan

⁷³ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Marram*, Penerjemah: A. Hassan (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 341.

wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa yang menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (H.R Muslim No. 102).⁷⁴

Dari beberapa hadis di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya jual beli yang tidak bersih itu sangat dilarang oleh agama Islam. Serta dianjurkan untuk bermurah hati dalam melakukan jual beli. Serta dikemukakan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rohman ayat : 9 :⁷⁵

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : "Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Waaqiimul wazna bilqist (dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil) artinya tidak curang. *Wala tuhsiirul miizaan* (dan janganlah kalian mengurangi timbangan itu) maksudnya mengurangi barang yang ditimbang itu.⁷⁶ Allah SWT telah menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran dan keadilan, itulah sebabnya Allah SWT berfirman Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu, akan tetapi timbanglah dengan benar dan adil.⁷⁷

Dari beberapa pengertian ayat diatas dapat menunjukan bahwa dalam berdagang kita tidak boleh berbuat curang dengan mengurangi

⁷⁴ Imama Nawawi, *Shahih Riyadush Shalihin* jus 2, Penerjemah, Team KMCP (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 449.

⁷⁶ Imam Jalaludin Al-Mahally, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzul Ayat* (Bandung: Sinar Baru), h. 2338.

⁷⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyal Qadir Li Ikhtiisari Tarsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabuddin (Depok: Gema Insani. 2008), h. 540.

takaran, ukuran atau timbangan. Setiap dalil diatas menyatakan hukum yang wajib bagi kita untuk menegakan timbangan, ukuran dengan benar.

Dalam kecurangan menakar dan menimbang mendapat perhatian khusus dalam al-Qur'an karena praktek seperti ini telah merampas hak orang lain. Selain itu, praktek seperti ini juga menimbulkan dampak yang sangat vital dalam dunia perdagangan (jual beli) yaitu timbulnya ketidakpercayaan pembeli terhadap pedagang yang curang. Oleh karena itu, pedagang yang curang pada saat menakar dan menimbang mendapat ancaman dari Allah SWT. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an surah Al-Muthaffifin ayat 1-6 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَقُومُ يَوْمَ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “1) Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). 2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, 3) Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi, 4) Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, 5) Pada suatu hari yang besar, 6.) pada hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.”⁷⁸

⁷⁸ Kementerian Agama RI Ummul Mukminin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2014).

c. Konsep Penimbangan

Konsep penimbangan dalam Islam juga terdapat di dalam al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 183 :

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-hak nya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.”*⁷⁹

Dan al-Qur'an surat Al-An'am ayat 152 :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ
وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”*⁸⁰

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

Serta al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*⁸¹

d. Jenis-Jenis Timbangan

Berdasarkan klasifikasinya timbangan dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori sesuai fungsinya dan jenis timbangannya, diantaranya :

- 1). Timbangan Manual, yaitu jenis timbangan yang bekerja secara mekanis dengan sistem pegas. Biasanya jenis timbangan ini menggunakan indicator berupa jarum sebagai penunjuk ukuran massa yang telah terskala.
- 2). Timbangan Digital, yaitu jenis timbangan yang bekerja secara elektronik dengan tenaga listrik. Umumnya timbangan ini menggunakan arus lemah dan indikatornya berupa angka digital pada layar.

⁸¹ Ibid.

- 3). Timbangan *Analog*, yaitu timbangan yang biasa di gunakan dalam rumah tangga, timbangan ini juga sering di gunakan oleh pedagang sayur, buah, ikan, dan sejenisnya.
- 4). Timbangan *Hybrid*, yaitu timbangan yang cara kerjanya merupakan perpaduan antara timbangan manual dan digital. Timbangan hybrid biasanya digunakan untuk lokasi yang tidak ada aliran listrik.
- 5). Timbangan Badan, yaitu timbbangan yang digunakan untuk mengukur berat badan.
- 6). Timbangan Gantung, yaitu timbangan yang diletakan menggantung dan bekerja dengan prinsip tuas.⁸²
- 7). Timbangan Lantai, yaitu timbangan yang diletakkan dipermukaan lantai.
- 8). Timbangan duduk, timbangan dimana benda yang ditimbang dalam keadaan duduk atau sering disebut platform scale.
- 9). Timbangan Emas, jenis timbangan yang memilikinakurasi tinggi untuk mengukur massa emas.⁸³

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian penulis yang berhubungan dengan penelitian sejenis lainnya dan perna dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sepengetahuan penulis dalam hal penelitian lapangan ini, penulis bukanlah satu-satunya yang membahas tentang “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame (Studi Kasus di Desa Toto Projo, Kecamatan

⁸² Jenis-Jenis Timbangan” (On-line), tersedia di : <https://lalalaila.com/macam-macam-timbangan/> (29 Maret 2020).

⁸³ *Ibid.*

Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur).” dengan mengangkat tema “jual beli”, terdapat beberapa karya ilmiah lainnya yang membahas tentang jual beli ataupun praktik jual beli maupun masalah lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Beberapa karya ilmiah yang lain maupun beberapa buku-buku yang terkait dengan penelitian ini dan dipilih oleh penulis, antara lain yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Nuryuliyanti dalam hasil penelitiannya berjudul tinjauan hukum islam terhadap jual beli buah jeruk dengan sistem borongan di pasar johar semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) obyek penelitian pedagang dan pembeli buah jeruk di Pasar Johar. Dengan hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan jual beli buah jeruk dengan sistem borongan di Pasar Johar dipandang tidak sah karena tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, karena mengandung unsur gharar adanya ketidakjelasan kualitas dan jumlah buah dalam peti yang diperjual-belikan, mendorong adanya spekulasi dan masuk dalam unsur penipuan.⁸⁴

Penelitian ini dilakukan oleh Ani Seviana Rahayu, dalam hasil penelitiannya yang berjudul tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli tebu sistem panjer di desa kerep kecamatan sulang kabupaten rembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga sering disebut penelitian *yuridisempiris*. Fokus penelitiannya aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Dengan

⁸⁴ Ika Nuryuliyanti, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Jeruk Dengan Sistem Borongan Di Pasar Johar.*” (Skripsi Program Strata Satu, Semarang).

hasil penelitiannya yaitu pertama, pelaksanaan praktik jual beli sistem panjer yang melatar belakangi maraknya praktik jual beli sistem panjer adalah banyaknya petani tebu di Desa tebu yang tidak memiliki cukup modal sehingga memilih untuk melakukan praktik jual beli sistem panjer. Kedua, praktik jual beli sistem panjer yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Kerepboleh dilakukan karena sudah lama berjalan dan telah menjadi adat kebiasaan antara petani dan bos tebu dan adanya unsur saling ridha dengan kesepakatan yang dibuat. Meskipun praktik jual beli sistem panjer yang dilakukan masyarakat itu menggunakan syarat, dengan ini tidak sesuai dengan prinsip muamalah Islam.⁸⁵

Penelitian ini dilakukan oleh Heldayanti dalam hasil penelitiannya yang berjudul jual beli baju secara grosiran menurut hukum islam. Penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu data yang diperoleh dari penelusuran langsung di lapangan (masyarakat) yang bersifat deskriptif analisis. Dengan hasil yaitu Praktek jual beli baju secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar Lampung tidak sama. Toko Edwin membolehkan memilih warna, ukuran, dan model baju. Jika iii terdapat cacat barang maka toko Edwin tidak menerima penukaran atau pengembalian. Sedangkan pada toko Aisyah tidak membolehkan memilih warna, ukuran, maupun model baju. Jika ingin warna, ukuran, maupun model baju yang berbeda maka pedagang eceran harus membeli lagi minimal 3 (tiga) potong baju. Jika terdapat cacat barang maka toko Aisyah menerima penukaran atau pengembalian baju tersebut. Pandangan hukum Islam terhadap Jual beli baju

⁸⁵ Ani Seviaha Rahayu, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Tebu Sistem Panjer Di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten.*” (Skripsi Program Strata Satu, Rembang)

secara grosiran di toko Edwin dan toko Aisyah Pasar Tengah Bandar *Lampung* yaitu rukun dan syaratnya sesuai dengan ketentuan syara', hanya saja dari sisi tidak adanya hak khiyar (di Toko Edwin), maka jual beli tersebut menjadi tidak sempurna. Akan tetapi hukumnya dibolehkan. Kebolehan tersebut didasarkan pada selain terpenuhinya rukun dan syarat jual beli, adanya ketentuan membeli minimal 3 (tiga) potong/seperempat lusin dalam satu ukuran, satu warna dan satu model atau beda ukuran, beda warna dan beda model memang sudah merupakan ketentuan pada jual beli baju secara grosir dan sudah dipahami oleh pedagang eceran.⁸⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas yang penulis temukan pada kajian penulis terdahulu, belum ada penelitian mendalam mengenai penimbangan sistem air dalam jual beli ikan gurame dengan memfokuskan penimbangan sistem air sebagai sasaran yang dituju untuk melakukan transaksi jual beli, namun penulis menemukan adanya keterkaitan teori sebagai sebuah literatur antara skripsi Ika Nuryuliyanti, Ani Seviana Rahayu dan Heldayanti dengan teori yang akan digunakan dalam skripsi penulis yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Tentang Penimbangan Sistem Air Dalam Jual Beli Ikan Gurame. Dalam kajian teori, penulis menggunakan teori jual beli. Teori-teori tersebut sangat erat kaitannya dengan teori-teori yang digunakan oleh Ika Nuryuliyanti, Ani Seviana Rahayu dan Heldayanti yang memberikan penjelasan mengenai akad jual beli.

⁸⁶ Heldayanti, "*Jual Beli Baju Secara Grosiran Menurut Hukum Islam.*" (Skripsi Program Strata Satu, Bandar Lampung).

DAFTAR PUSTAKA

- A Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia Aspek Hukum Dan Bisnis*, Bandar Lampung: Pematnet, 2016.
- Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1996.
- Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ahmad Wardi Muslih, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Amzah, 2017.
- Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Al Halizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Himpunan Hadis-Hadis Hukum Dalam Fiqh Islam*, Depok: 2004.
- Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Andi, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 05 Februari 2020.
- Ani Seviaha Rahayu, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Tebu Sistem Panjer Di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten*, Skripsi Program Strata Satu, Rembang.
- Anto, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 03 Februari 2020.
- Arif Ashkaf, <https://ariashkaf.wordpress.com/2015/10/14/pengetian-sistem-dan-contohnya-softskill/> (07 Desember 2020).
- Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Dedy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Sinar Nusantara, 2005.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Eka Nuraini Rachmawati, Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 4, Desember 2015.
- Fikri Ali, *Al-muamalat Al-maddiyahwa Al-adabiyah*, Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabit, 1357 H.
- Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.

- Heldayanti, *Jual Beli Baju Secara Grosiran Menurut Hukum Islam*, Skripsi Program Strata Satu, Bandar Lampung.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Bulughul Marram*, Penerjemah: A. Hassan, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Kuala Lumpur: Victoty Agnecia, 1998.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Tijarat, Juz II.
- Ika Nuryuliyanti, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Jeruk Dengan Sistem Borongan Di Pasar Johar*, Skripsi Program Strata Satu, Semarang.
- Imam Basyari Anwar, *Kamus Lengkap Indonesia-Arab*, Kediri: Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Basyari, 1987.
- Imam Jalaludin Al-Mahally, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru.
- Imam Nawawi, *Shahih Riyadush Shalihin, Jus 2*, Penerjemah, Team KMCP, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Jenis-Jenis Timbangan” (On-line), tersedia di : <https://lalalaila.com/macam-macam-timbangan/> 29 Maret 2020.
- Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: LPPM Univ. Islam Bandung, 1995.
- Juni, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 06 Februari 2020.
- Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Pradigma, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, 1991.
- Khoiruddin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015.
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rusda Karya, 2017.
- M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Juz 3, No. Hadist 2139.

Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyal Qadir Li Ikhtiisari Tarsir Ibnu Katsir*, Penerjemah: Syihabuddin, Depok: Gema Insani. 2008.

Narto, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 07 Februari 2020.

Nuzul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Pendi, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 02 Februari 2020.

Peter Salim-Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English, Pers, 1991.

Ponir, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 06 Februari 2020.

Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah, Juz 3*, Beirut: DarAr-Fikr, 1981.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif dan R&G*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugi, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 04 Februari 2020.

Suharti, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 03 Februari 2020.

Suprihatin, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 04 Februari 2020.

Sutris, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 02 Februari 2020.

Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum, Jili 3*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Ujang, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 01 Februari 2020.

Wini, wawancara dengan penulis, Taman Negeri, 05 Februari 2020.

Ya'qub Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1999.